

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi ayam kampung di Indonesia dengan keberagaman sumber daya genetik yang dimiliki dapat dimaksimalkan pengembangannya, salah satu ayam kampung yang berpotensi untuk dibudidayakan di Indonesia adalah ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Ayam KUB-1 merupakan ayam kampung asli inovasi dari Badan Litbang Pertanian hasil seleksi selama 6 generasi. Ayam KUB-1 merupakan ayam dwiguna yang bisa dijadikan sebagai ayam petelur atau ayam pedaging karena dapat memproduksi telur 160-180 butir/ekor/tahun dan bobot ayam KUB-1 pada umur 70 hari bisa mencapai 1 kg (Sartika dkk., 2013).

Produktivitas ayam dapat dimaksimalkan dengan berbagai cara salah satunya adalah pemberian *Antibiotic Growth Promotor* (AGP), akan tetapi pada tahun 2017 pemerintah Indonesia melarang penggunaan AGP seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2017 tentang klasifikasi obat hewan. Rahmatnejad *et al.*, (2009) menyatakan bahwa penggunaan *feed additive* dengan tujuan sebagai pemacu pertumbuhan berbasis antibiotik sintesis telah mendapat kritik yang serius, karena dapat memberi efek negatif kepada orang yang mengkonsumsi produk ternak tersebut dan berpotensi membahayakan kesehatan. Pemanfaatan fitobiotik yang bersifat alami bagi ayam pedaging dapat menghasilkan produk daging yang terbebas dari residu bahan kimia, untuk mendukung program pemerintah tersebut maka dibutuhkan alternatif dari penggunaan antibiotik yaitu dengan penggunaan fitobiotik.

Fitobiotik merupakan senyawa aktif yang terdapat pada tanaman herbal yang berperan sebagai antibakteri atau antimikrobal yang dapat menurunkan jumlah bakteri patogen, menyeimbangkan jumlah mikroflora di dalam saluran pencernaan,

memperbaiki kondisi saluran pencernaan, meningkatkan konsumsi pakan serta penyerapan nutrisi zat-zat makanan (Ulfah, 2006). Aditif pakan fitobiotik telah menunjukkan efek menguntungkan pada produksi ayam broiler sehingga menjadikannya sebagai pengganti potensial yang alami, tidak beracun dan bebas residu (Grashorn, 2010). Sifat farmakologi fitobiotik yang berasal dari herbal, rempah-rempah dan minyak ekstrak dapat meningkatkan sekresi enzim endogen, meningkatkan status antioksidan, mendorong konsumsi pakan dan menunjukkan efek antimikroba (Gheisar and Kim, 2018).

Salah satu tanaman yang bisa dijadikan fitobiotik adalah kunyit dan temulawak, tanaman ini memiliki zat senyawa kurkumin dan minyak atsiri yang bermanfaat bagi sistem pencernaan unggas sehingga performa atau tampilan produksinya maksimal. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan produksi kunyit di Indonesia mencapai 167.178 ton dan temulawak sebesar 31.819 ton, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat produksi tanaman kunyit mencapai 4.344 ton sedangkan untuk tanaman temulawak mencapai 132 ton, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tanaman kunyit dan temulawak sangat berpotensi dan dapat diberikan pada ternak.

Kunyit dan temulawak mengandung kurkumin dan minyak atsiri yang dapat berperan meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang dinding empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim lipase untuk meningkatkan pencernaan lemak (Agustina, 2006). Supomo dkk. (2016) memperkuat dengan menyatakan bahwa kandungan minyak atsiri merangsang keluarnya getah pankreas, dimana getah pankreas mengeluarkan enzim lipase yang dapat memecah asam lemak gliserol sehingga lemak yang terbentuk berkurang. Senyawa kimia yang ada dalam kunyit mampu menurunkan

lemak dalam tubuh, berperan dalam proses sekresi empedu dan pankreas yang dikeluarkan lewat feses (Rahayu dan Budiman, 2005)

Djamhuri (1981) menyatakan senyawa kurkumin memiliki aktivitas kolagoga dimana akan meningkatkan volume empedu yang dilepaskan ke duodenum, peningkatan empedu di duodenum akan mengurangi sintesis kolesterol yang merupakan bahan baku produksi empedu dari kolesterol darah yang tersedia, sehingga kadar kolesterol darah menjadi rendah karena dikonsumsi oleh pembentukan empedu.

Kusuma dan Dughita (2018) menyatakan setiap perlakuan yang mendapatkan penambahan bubuk kunyit nilai kolesterol daging ayam petelur cenderung turun, kadar kolesterol paling rendah terdapat pada penambahan bubuk kunyit sebanyak 850 mg/kg dengan kadar kolesterol $38,78 \pm 13,83$ mg/100g sedangkan kandungan kolesterol tertinggi yaitu sebesar $50,23 \pm 24,75$ mg/100g dengan tidak memberikan penambahan bubuk kunyit.

Penelitian Firmus dkk. (2020) menunjukkan bahwa ayam broiler yang diberi tepung kunyit atau tepung temulawak memiliki angka persentase karkas lebih tinggi dibanding perlakuan kontrol, yakni sebesar 71,74% untuk tepung kunyit, 72,36% untuk tepung temulawak dan 69,25% pada perlakuan kontrol. Pada penelitian Ramadani dkk. (2022) menyatakan penambahan bio enzim dan temulawak dalam pakan berpengaruh nyata terhadap karkas akan tetapi tidak berpengaruh terhadap lemak abdomen ayam pedaging finisher walaupun ada kecenderungan penurunan lemak abdomen dibanding perlakuan kontrol.

Fendri (2018) menyatakan pemberian beberapa tanaman rimpang enkapsulasi sebagai feed aditif alami dalam ransum dapat menurunkan lemak dan kolesterol daging serta kolesterol darah broiler. Agustina (2006) juga menyatakan

zat bioaktif dalam ramuan herbal memiliki efek dari kombinasi bahan yang bersifat saling melengkapi (*sparing effect*), memberikan dampak positif terhadap beberapa parameter performans seperti karkas.

Swastike (2012) menyatakan penambahan tepung kunyit dan tepung temulawak dapat menurunkan lemak abdomen dan kolesterol ayam broiler, serta dalam penelitian Siregar (2019) juga menyatakan pemberian tepung kute (kunyit dan temulawak) memiliki penambahan bobot badan yang cenderung naik dibanding perlakuan kontrol yaitu P0 (kontrol) sebesar 238,14, P1 (tepung kute 5%) sebesar 265,77 dan P2 (tepung kute 10%) sebesar 266,56 pada ayam kampung. Syahmi (2022) juga menyatakan penambahan campuran tepung kunyit dan tepung temulawak dalam ransum sampai level 1% dapat meningkatkan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan pada ayam broiler.

Penelitian Purwanti (2008) juga menunjukkan bahwa kandungan kurkumin dalam tanaman rimpang dapat meningkatkan nafsu makan. Maheswari (2002) menyatakan bahwa temulawak diberikan pada unggas dapat meningkatkan nafsu makan ayam, meningkatkan kesehatan serta memacu pertumbuhan badan. Wibowo dkk. (2020) juga menyatakan penambahan tepung temulawak pada dosis 0,1%, 0,2%, dan 0,3% memiliki kecenderungan kenaikan konsumsi pakan dibanding perlakuan kontrol, berpengaruh nyata meningkatkan penambahan bobot badan harian dan memiliki konversi pakan paling efisien pada ayam KUB. Menurut Shaefuddin (2017) penambahan kunyit pada air minum taraf 16g/liter air yang diberikan 3 kali dalam seminggu mampu memperbaiki performa ayam broiler, karena menghasilkan bobot badan, penambahan bobot badan yang baik dan dapat meningkatkan performa ayam broiler.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas serta penelitian penggunaan kunyit dan temulawak yang telah dilakukan pada unggas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kunyit dan Temulawak Terhadap Laju pertumbuhan, Karkas, Lemak Abdomen dan Kolesterol pada ayam KUB-1”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian kunyit dan atau temulawak terhadap laju pertumbuhan, karkas, lemak abdomen dan kolesterol pada ayam KUB-1.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tanaman kunyit dan atau temulawak terhadap laju pertumbuhan, karkas, lemak abdomen dan kolesterol pada ayam KUB-1, serta pemberian perlakuan apa yang memberikan pengaruh terbaik pada ayam KUB-1.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi peternak dan masyarakat tentang pengaruh pemberian kunyit dan atau temulawak terhadap laju pertumbuhan, karkas, lemak abdomen dan kolesterol pada ayam KUB-1.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu pemberian kunyit dan atau temulawak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan, karkas, lemak abdomen dan kolesterol pada ayam KUB-1.